

PENERAPAN MEDIA BUSY BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK A TK WACHID HASYIM 2 SURABAYA

Bina Ras Santri¹ dan Anisa Yunita Sari²

Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia^{1,2}

santri03@gmail.com¹, anisa.yunita@narotama.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya, selain itu untuk mengetahui efektifitas media busy book dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran pengenalan konsep bilangan serta peningkatan kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah yang khususnya berkaitan dengan meningkatkan pengenalan konsep bilangan, dengan pembelajaran pengenalan konsep bilangan melalui media busy book tersebut sehingga dapat menarik dan lebih efektif serta meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerja sama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif pengenalan konsep bilangan melalui media busy book. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa, 10 anak memiliki kemampuan pengenalan konsep bilangan yang masih rendah. Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah Busy Book.

Kata Kunci: *kognitif, busy book, pembelajaran menggunakan media, konsep bilangan*

ABSTRACT

This study aimed to determine the success of using video production to improve students' English speaking skills. The video had a different topic for each meeting. It used descriptive qualitative. The observations were conducted in 3 meetings. The research subjects were 19 students, consisting of 12 women and 7 men. The teaching aids were Google Meet and Edmodo. The results of the study showed that the usage of Edmodo was easily accessible, that is, you can use a PC, laptop and smartphone, and even Edmodo software was available on the Playstore. Then, Edmodo had a feature to create small groups. It was to avoid students' lies about uploading their assignments. However, Edmodo did not have a video conferencing feature, so one of the solutions was to use Google Meet. Furthermore, the implementation of video production could increase their confidence to speak English and they could even improve their video editing skills or knowledge.

Keywords: *cognitive, busy book, learning media, number concept*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Pada masa usia dini, anak berada dalam masa keemasan atau golden age, yaitu masa ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, anak membutuhkan berbagai rangsangan atau stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Stimulasi tersebut mencakup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, serta kognitif. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara terencana, menyenangkan, dan holistik agar mampu memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan karakteristik usianya.

Salah satu aspek perkembangan yang penting distimulasi sejak dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengenal, mengingat, memecahkan masalah sederhana, serta memahami konsep-konsep dasar. Salah satu bagian dari kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan pada anak kelompok A adalah kemampuan mengenal konsep bilangan. Kemampuan ini mencakup kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan, menyebutkan angka, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta mengurutkan bilangan secara benar. Pengenalan konsep bilangan perlu dilakukan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan karena anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, bermain, dan penggunaan media yang menarik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan masih belum optimal. Dari 15 anak yang ada di kelas, terdapat 10 anak yang masih memerlukan bantuan dalam memahami konsep bilangan. Beberapa anak masih mengalami kesulitan ketika diminta menunjukkan lambang bilangan yang sesuai. Selain itu, anak juga masih membutuhkan bimbingan guru saat mengurutkan lambang bilangan dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan konsep bilangan perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan dunia anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam pengenalan konsep bilangan, adalah media busy book. Busy book merupakan media pembelajaran berbentuk buku aktivitas yang berisi berbagai kegiatan interaktif, seperti mencocokkan, menempel, membuka, memasang, menghitung, dan mengurutkan. Media ini dapat menarik perhatian anak karena memiliki tampilan visual yang berwarna, bentuk yang bervariasi, serta aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara langsung. Melalui busy book, anak tidak hanya melihat angka, tetapi juga dapat menyentuh, memindahkan, dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Hal ini dapat membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih konkret dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Media Busy Book pada Anak

Kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran pengenalan konsep bilangan di kelas. Penggunaan media busy book diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan efektif. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena kegiatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal dan memahami konsep bilangan, dapat berkembang secara lebih optimal.

LANDASAN TEORI

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, mengenal simbol, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif sering dikaitkan dengan perkembangan kecerdasan karena melalui aspek ini anak mulai membangun pemahaman tentang berbagai konsep dasar, termasuk konsep bilangan. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan tertentu, dan anak usia dini pada umumnya berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan benda konkret untuk merepresentasikan suatu objek atau peristiwa (Piaget, 1964). Pada tahap ini, cara berpikir anak masih bersifat konkret, intuitif, dan egosentris sehingga pembelajaran perlu disampaikan melalui kegiatan nyata, bermain, serta penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan kognitif tidak dapat dikembangkan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi perlu didukung oleh pengalaman langsung. Anak usia dini belajar lebih efektif ketika mereka diberi kesempatan untuk mengamati, menyentuh, memindahkan, mencocokkan, mengelompokkan, dan mencoba sendiri suatu aktivitas. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi dengan benda, teman sebaya, guru, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran konsep bilangan pada anak usia dini perlu dirancang dalam bentuk kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain Piaget, teori Vygotsky juga penting dalam menjelaskan peran guru dalam pembelajaran anak usia dini. Vygotsky mengemukakan konsep Zone of Proximal Development atau ZPD, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan bantuan sementara atau scaffolding sampai anak mampu melakukan tugas secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa pemberian contoh, pertanyaan pemantik, arahan, penguatan, maupun pendampingan saat anak menggunakan

media pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu anak memahami konsep melalui pengalaman belajar yang terarah.

Dalam penelitian ini, peran guru tampak ketika guru memberikan contoh cara menggunakan media busy book, menjelaskan aturan kegiatan, serta membimbing anak dalam mengenal dan mengurutkan lambang bilangan. Setelah guru memberikan contoh, anak diberi kesempatan untuk menggunakan busy book secara langsung. Kegiatan ini penting karena anak tidak hanya melihat media, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Anak dapat membuka halaman, menempel angka, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta mengurutkan angka sesuai instruksi. Aktivitas semacam ini sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan aktivitas bermain.

Konsep bilangan merupakan bagian dari kemampuan matematika awal yang perlu dikembangkan sejak usia dini. National Council of Teachers of Mathematics atau NCTM menegaskan bahwa pembelajaran matematika untuk anak usia dini perlu mencakup pemahaman tentang bilangan dan operasi bilangan, termasuk kemampuan menghitung, memahami kuantitas, mengenali hubungan antara angka dan jumlah benda, serta merepresentasikan bilangan dalam berbagai bentuk (NCTM, 2000). Dalam pembelajaran konsep bilangan, anak tidak hanya diminta menyebutkan angka secara berurutan, tetapi juga memahami makna angka sebagai lambang dari suatu jumlah. Dengan kata lain, anak perlu memahami bahwa angka “3” menunjukkan jumlah tiga benda, angka “5” menunjukkan jumlah lima benda, dan seterusnya.

Copley (2000) menjelaskan bahwa kemampuan bilangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek, yaitu counting atau berhitung, one-to-one correspondence atau korespondensi satu-satu, quantity atau pemahaman kuantitas, serta recognizing and writing numerals atau mengenal dan menulis lambang bilangan. Kemampuan berhitung berkaitan dengan kemampuan anak menyebutkan angka secara urut. Korespondensi satu-satu berkaitan dengan kemampuan anak mencocokkan satu bilangan dengan satu objek yang dihitung. Pemahaman kuantitas berkaitan dengan kemampuan anak memahami jumlah benda, sedangkan pengenalan lambang bilangan berkaitan dengan kemampuan anak mengenali simbol angka. Keempat aspek tersebut penting dikembangkan secara bertahap karena menjadi dasar bagi kemampuan matematika anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pada anak usia dini, kemampuan mengenal konsep bilangan berkembang secara bertahap. Anak pada awalnya mungkin hanya mampu meniru urutan bilangan yang sering didengar dari orang tua, guru, atau teman sebaya. Misalnya, anak dapat menyebutkan “satu, dua, tiga,” tetapi belum tentu memahami bahwa setiap angka mewakili jumlah tertentu. Bahkan, anak sering kali menyebutkan angka secara tidak berurutan karena mereka masih berada pada tahap menghafal. Oleh karena itu, pembelajaran konsep bilangan perlu dilakukan melalui kegiatan yang berulang, konkret, dan menyenangkan. Sriningsih (2009) menjelaskan bahwa pemahaman anak terhadap konsep matematika berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap pemahaman konsep, tahap transisi, dan tahap lambang bilangan. Pada tahap awal,

anak perlu memahami konsep melalui benda konkret sebelum akhirnya mampu memahami simbol bilangan secara abstrak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu anak memahami konsep bilangan adalah busy book. Busy book merupakan media pembelajaran berbentuk buku aktivitas yang berisi berbagai kegiatan interaktif, seperti mencocokkan, menempel, membuka, memasangkan, mengurutkan, menghitung, dan mengelompokkan. Media ini biasanya dibuat dari kain flanel, kertas tebal, atau bahan lain yang aman dan menarik bagi anak. Busy book sesuai digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena memadukan unsur visual, motorik, dan kognitif. Melalui busy book, anak dapat belajar sambil bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Penggunaan busy book dalam pembelajaran konsep bilangan memiliki beberapa kelebihan. Pertama, busy book dapat menarik perhatian anak karena memiliki warna, bentuk, dan aktivitas yang bervariasi. Kedua, media ini memungkinkan anak belajar secara aktif melalui kegiatan manipulatif, seperti mengambil angka, menempel angka, mencocokkan angka dengan jumlah benda, dan mengurutkan lambang bilangan. Ketiga, busy book dapat membantu anak memahami hubungan antara benda konkret dan simbol angka. Keempat, media ini dapat digunakan guru untuk mengamati perkembangan kemampuan kognitif anak, terutama dalam aspek mengenal lambang bilangan, mengurutkan angka, dan memahami jumlah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa busy book dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini. Rita, Saudah, dan Muzakki (2026) menemukan bahwa pengembangan media busy book dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 4–5 tahun, khususnya dalam mengenal dan menggunakan simbol huruf dan angka. Selain itu, Aulia, Lidinillah, dan Loita (2024) juga menjelaskan bahwa media busy book dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa busy book memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, terutama dalam pengenalan konsep bilangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam mengenal konsep bilangan, perlu distimulasi melalui kegiatan yang konkret, aktif, dan menyenangkan. Teori Piaget menegaskan bahwa anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret karena masih berada pada tahap praoperasional, sedangkan teori Vygotsky menekankan pentingnya bimbingan guru dalam membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan yang tepat. Dalam konteks ini, media busy book dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas langsung. Dengan penggunaan busy book, anak diharapkan lebih mudah mengenal lambang bilangan, mencocokkan angka dengan jumlah benda, serta mengurutkan bilangan secara benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Wachid Hasyim 2 Surabaya Kecamatan Sukolilo Propinsi Jawa Timur. Alasan dilakukan penelitian di TK Wachid Hasyim 2 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian. dalam kurun waktu 1 bulan untuk pengumpulan data dan pengolahan data. Penelit melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan anak mengenal konsep bilangan melalui media busy book.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif pengenalan konsep bilangan melalui media busy book. Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Kecamatan Sukolilo Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 dengan karakteristik anak sebagai berikut:

- a. Anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 berjumlah 15 anak.
- b. 10 anak memiliki kemampuan pengenalan konsep bilangan yang masih rendah.

Sedangkan data yang diambil adalah hasil belajar siswa saat melakukan permainan, di sini peneliti mulai melihat, mengobservasi, dan menilai kemampuan awal yang dimiliki oleh masing-masing anak tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain tindakan kelas dengan desain penelitian tindakan model Hopkins (dalam Aqib, 2016 :48) berdasarkan siklus-siklus. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan dan berdasarkan temuan penelitian, penelitian telah melaksanakan tindakan sebanyak 2 siklus karena dalam siklus kedua dirasa sudah ada peningkatan untuk kemampuan kognitif kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya.

Pada kegiatan ini sebelum memberikan pembelajaran pengenalan konsep bilangan melalui media busy book, peneliti terlebih dahulu memberikan latihan - latihan untuk mengenalkan angka pada anak. Latihan-latihan tersebut diantaranya adalah dengan menunjukkan beberapa gambar benda-benda yang bertuliskan angka untuk mengenalkan angka pada anak TK Wachid Hasyim 2 Surabaya tahun pelajaran 2021 – 2022.

Kegiatan awal tentunya dimulai dengan berdoa dan ice breaking. Kemudian, Sebelum peneliti memberikan tindakan pembelajaran kepada anak melalui media busy book, terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan awal anak dalam mengenal dan menghafal angka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh anak sebelum diberikan pembelajaran dengan media busy book.



Gambar 1. Siswa Menggunakan Busy Book

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya, diketahui bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai dengan 10 masih belum berkembang secara optimal. Pada kegiatan awal, anak diberikan beberapa telur mainan yang masing-masing bertuliskan angka 1 sampai dengan 10. Selanjutnya, anak diminta untuk mengambil salah satu telur mainan, mengamati angka yang tertulis pada telur tersebut, kemudian menyebutkan angka yang dipegangnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal lambang bilangan, menyebutkan angka, serta memahami konsep bilangan sederhana. Melalui kegiatan tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung kemampuan setiap anak sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media busy book.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap respons anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan, terutama pada bilangan 1 sampai dengan 10. Dari 15 anak yang diamati, sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru ketika diminta menyebutkan angka yang tertulis pada telur mainan. Anak sering bertanya kepada guru, seperti “ini angka berapa?” atau menunggu bantuan dari teman sebelum menjawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan masih rendah. Anak belum sepenuhnya mampu menghubungkan lambang bilangan dengan nama bilangan secara tepat.

Kesulitan anak dalam mengenal konsep bilangan tersebut dapat dipahami karena anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret. Menurut Piaget, anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, gambar, bahasa, dan benda konkret untuk memahami lingkungan sekitarnya (Piaget, 1964). Pada tahap ini, anak belum mampu memahami konsep abstrak secara penuh, sehingga pembelajaran matematika, termasuk pengenalan bilangan, perlu dilakukan melalui aktivitas konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan telur mainan dalam observasi awal menjadi salah satu cara untuk melihat sejauh mana anak mampu mengenali simbol angka melalui benda yang dapat dilihat dan dipegang secara langsung.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa kemampuan daya pikir anak dalam kegiatan pengenalan konsep bilangan masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan. Anak belum mampu menyebutkan angka secara mandiri, belum konsisten dalam mengenali lambang bilangan, dan masih bingung ketika diminta mengurutkan bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya mampu menarik perhatian anak dan belum memberikan pengalaman belajar yang cukup konkret. Padahal, konsep bilangan pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebut angka secara hafalan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami jumlah, mencocokkan angka dengan benda, serta mengurutkan bilangan secara benar.

Copley (2000) menjelaskan bahwa kemampuan bilangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek penting, yaitu **counting** atau berhitung, **one-to-one correspondence** atau korespondensi satu-satu, **quantity** atau pemahaman kuantitas, serta **recognizing numerals** atau mengenal lambang bilangan. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan anak dalam konsep bilangan tidak cukup dilihat dari kemampuan menyebut angka saja, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan anak menghubungkan angka dengan jumlah benda. Dengan demikian, ketika anak belum mampu menyebutkan angka pada telur mainan atau belum mampu mengurutkan angka 1 sampai dengan 10, hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pengenalan lambang bilangan dan pemahaman urutan bilangan masih perlu ditingkatkan.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media busy book sebagai alternatif media pembelajaran. Busy book dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini. Media ini berbentuk buku aktivitas yang berisi kegiatan menempel, mencocokkan, menghubungkan, membuka, dan mengurutkan. Aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar secara aktif melalui gerakan tangan, pengamatan visual, dan pengalaman langsung. Penggunaan media konkret dan manipulatif dalam pembelajaran anak usia dini dapat membantu anak memahami konsep yang semula abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Pada siklus I pertemuan pertama, peneliti mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran pengenalan konsep bilangan 1 sampai dengan 10 menggunakan media busy book. Media busy book yang digunakan dibuat dari kain flanel dengan tampilan warna yang menarik dan aman

digunakan oleh anak. Di dalam media tersebut terdapat berbagai aktivitas, seperti menempel angka, mencocokkan angka dengan jumlah benda, menghubungkan lambang bilangan dengan gambar, serta mengurutkan angka 1 sampai dengan 10. Indikator yang diamati dalam kegiatan ini meliputi kemampuan anak mengenal konsep bilangan benda sampai 10, membuat urutan bilangan sampai 10 dengan benda-benda, serta menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan jumlah benda sampai 10.

Dalam pelaksanaan kegiatan, anak diperkenalkan pada buah mainan atau bentuk flanel yang bertuliskan angka. Anak diminta mengambil salah satu angka, menyebutkan angka tersebut, kemudian menempelkannya pada bagian busy book yang sesuai. Setelah itu, anak diminta mencocokkan angka dengan jumlah benda yang tersedia. Misalnya, ketika anak mengambil angka 4, anak diminta menempelkan angka tersebut dan mencocokkannya dengan empat buah gambar atau benda pada halaman busy book. Kegiatan ini dirancang agar anak tidak hanya menghafal urutan angka, tetapi juga memahami makna bilangan melalui hubungan antara simbol angka dan jumlah benda.

Kegiatan menggunakan busy book menunjukkan adanya perubahan respons anak. Anak tampak lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan memiliki warna, bentuk, dan aktivitas yang bervariasi. Anak tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan menempel, mencocokkan, dan mengurutkan angka. Aktivitas tersebut membuat anak lebih aktif dan lebih mudah memahami materi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu dalam zona perkembangan proksimal atau **Zone of Proximal Development** (Vygotsky, 1978). Dalam kegiatan ini, guru berperan memberikan contoh, membimbing anak yang masih mengalami kesulitan, serta memberikan penguatan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas.

Hasil pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan. Dari 15 anak, terdapat 8 anak yang sudah mampu menyebutkan urutan bilangan 1 sampai dengan 10 pada media busy book. Anak-anak tersebut dapat menyebutkan angka, mengambil angka yang sesuai, dan menempelkannya pada halaman busy book. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengenal angka secara mandiri dan masih membutuhkan arahan dari guru. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif setiap anak tidak sama. Ada anak yang cepat memahami instruksi, tetapi ada pula anak yang memerlukan pengulangan, contoh, dan bimbingan lebih intensif.

Pada pertemuan berikutnya, peneliti memusatkan perhatian pada anak-anak yang belum mampu mengenal konsep bilangan meskipun telah mendapat instruksi dan bimbingan. Peneliti mengulang kembali kegiatan pengenalan angka dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Anak diminta menirukan penyebutan angka beberapa kali, mencocokkan angka dengan benda konkret, dan mengurutkan angka secara bertahap. Guru juga menciptakan suasana belajar yang lebih meriah dengan menyanyikan lagu angka,

menggoyangkan tangan, atau melakukan gerakan kecil agar anak lebih bersemangat. Strategi ini dilakukan karena anak usia dini cenderung lebih mudah belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh dukungan, dan tidak menegangkan.

Pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan anak. Anak yang pada awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba. Anak yang sebelumnya sering bertanya kepada guru mulai berusaha menyebutkan angka sendiri. Selain itu, anak mulai mampu mengikuti perintah guru, seperti mengambil angka tertentu, menempel angka pada halaman busy book, dan mencocokkan angka dengan jumlah benda. Kondisi ini menunjukkan bahwa busy book dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal guru.

Peningkatan kemampuan anak juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih tertib. Anak dapat memperhatikan instruksi guru, menunggu giliran, memilih angka, dan menempelkan angka pada tempat yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa media busy book tidak hanya membantu pengenalan konsep bilangan, tetapi juga mendukung aspek lain seperti konsentrasi, koordinasi motorik halus, kemandirian, dan keberanian anak dalam menjawab. Dengan demikian, media busy book dapat dipandang sebagai media yang bersifat integratif karena mampu menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak secara bersamaan.

Keberhasilan yang dicapai masing-masing anak menunjukkan bahwa penggunaan media busy book memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai dengan 10. Anak lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan melalui media konkret yang dapat disentuh, dipindahkan, dan dimainkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya bermain sambil belajar. Anak usia dini akan lebih mudah memahami konsep apabila kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang melibatkan pengalaman langsung.

Selain penggunaan media, pemberian reward atau penghargaan juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan penghargaan berupa pin berbentuk bintang kepada anak-anak yang berani mencoba, mampu menyebutkan angka, dan mengikuti kegiatan dengan baik. Penghargaan tersebut diberikan sebagai bentuk penguatan positif agar anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar. Pemberian reward dalam pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan secara bijak, bukan hanya untuk anak yang berhasil menjawab benar, tetapi juga untuk anak yang menunjukkan usaha, keberanian, dan kemajuan dalam belajar.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media busy book mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A TK Wachid Hasyim 2 Surabaya dalam mengenal konsep bilangan 1 sampai dengan 10. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mampu menyebutkan urutan bilangan, mengenal

lambang bilangan, mencocokkan angka dengan benda, serta mengikuti instruksi guru dengan lebih baik. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan, secara umum kegiatan pembelajaran dengan busy book menunjukkan kemajuan yang positif. Oleh karena itu, media busy book dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pengenalan konsep bilangan.

KESIMPULAN

Media busy book merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan konsep bilangan. Penggunaan media pembelajaran edmodo dan google meet sangatlah bermanfaat dan cocok untuk pembelajaran daring; selain aplikasinya gratis untuk bisa digunakan. Kemudian, penerapan penggunaan edmodo itu mudah diakses yakni bisa menggunakan PC, laptop dan smartphone bahkan tersedia perangkat lunak edmodo di playstore. Kemudian, edmodo mempunyai fitur membuat kelompok kecil. Hal ini untuk menghindari kebohongan mahasiswa tentang penguploadan tugasnya karena di edmodo terdapat kelompok kecil serta terdapat tanggal dan jam ketika upload tugas. Sayangnya, edmodo tidak mempunyai fitur video conference sehingga salah satu solusinya adalah menggunakan media google meet. Selanjutnya, penerapan pembuatan video dapat meningkatkan percaya diri untuk berbicara bahasa inggris serta mereka bahkan bisa meningkatkan ketrampilan atau pengetahuan editing video.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, F. (2025). Development of a STEAM based science busy book to improve young children's science process skills and cognitive development. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Aulia, L., Lidinillah, D. A. M., & Loita, A. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia dini melalui media pembelajaran busy book. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(2), 299–304. DOI: 10.31537/JECIEV7I2.1308.
- Copley, J. V. (2000). *The young child and mathematics*. National Association for the Education of Young Children.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. DOI: 10.1002/tea.3660020306.

- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Rita, A., Saudah, & Muzakki. (2026). Pengembangan media pembelajaran busy book untuk meningkatkan berpikir simbolik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 289–298. DOI: 10.31004/aulad.v9i1.1499.
- Sriningsih, N. (2009). Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini. Pustaka Sebelas.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.